

# Menampilkan Wajah Islam Wasathiyah

written by Hasin Abdullah

Islam wasathiyah adalah model gagasan keagamaan yang punya kecenderungan mengambil jalan tengah dalam mencapai kehidupan masyarakat yang adil. Islam menempatkan peran negara dan agama dalam postur yang lebih ideal, toleran, responsif, inklusif, dan akomodatif. Oleh karena itu, agama harus memiliki prinsip keadilan ([tawassuth](#)) yang sama seperti apa yang dilakukan oleh negara pada masyarakatnya.

Sejatinya Islam sendiri sudah merupakan bagian dari substansi puncak keadilan (*al-hifd al-'adlu*). [Adil](#) dalam perspektif kompleks mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial, politik, hukum, ekonomi, termasuk dengan agama itu sendiri. Sebab, semua sektor tersebut menunjukkan peran negara dan agama dipandang memiliki perubahan yang sangat pesat.

Dan yang tidak kalah menarik, setelah model Islam kekinian itu berkembang pesat. Dari pelbagai kampus ikut ingin merumuskan ke dalam kurikulum. Penulis mencermati UIN Jakarta, salah satunya tertatik dengan perspektif Islam wasathiyah. Model ini agar dapat dipraktikkan di kampus Islam negeri yang cukup terkenal dalam bidang kepakaran pemikiran dan keislamannya.

Adapun M. Quraish Shihab (Editor Kepala), (*Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata: 2007*), "kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Misalnya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir. Kata *wustha* disebut lima kali di dalam Alquran yakni pada Q.S. al-Baqarah (2): 143 dan 238; al-Ma'idah (5): 89; al-Qalam (68): 28 serta al-'Adiyat (100) 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasath* dalam ayat-ayat itu merujuk pada pengertian "tengah", "adil" dan "pilihan".

Din Syamsudin menegaskan dalam (*Wasatiyyat Islam: Konsepsi dan Implementasi: 2018*). Bahwa, "wawasan Islam wasathiyah hubungan dengan peradaban dunia yang tengah mengalami krisis akibat Sistem Dunia yang terjebak pada ekstrimitas. Namun, revitalisasi wawasan Islam wasathiyah

ditujukan ke dalam diri umat Islam sendiri. Dan oleh segelintir penganut ditampilkan dalam bentuk kekerasan dan *self claimed terrorism*".

Pandangan intelektual Islam ini, merupakan ide brilliant tujuannya adalah untuk merawat persatuan Indonesia. Baik dari sisi, kebudayaan, keislaman, dan perdamaian guna kepentingan peradaban bangsa itu sendiri. Selain itu, sebagai bentuk deradikalisasi terhadap kelompok Islam yang terbilang bertindak ekstrem, anarkis, radikal, dan teroristik, serta membendung kelompok anti ideologi Pancasila.

Ahmad Warson Munawwar mengatakan dalam (*al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*: 1984), mengenai istilah Islam wasathiyah yakni lafazh Islam yang diberi kata sifat wasathiyah. Kata *wasathiyah* terambil dari kata *wasatha* yang memunculkan kata *al-wasathu*, berarti yang tengah-tengah. Islam jalan tengah cerminan dari keadilan.

## Tantangan Penegakan Islam Wasathiyah

Tantangan global dari wawasan Islam wasathiyah dewasa ini kerap bersentuhan dengan [ajaran](#) radikal, jihad atas nama agama, dan terorisme yang masif di negeri yang majemuk ini. Kendati pun, dapat kita pastikan dengan menyasar ke negara Indonesia tidak lain hanya merusak tatanan sistem pemerintahan yang berdasarkan Pancasila, tentu ini ancaman baru terhadap keutuhan bangsa.

Substansi Islam wasathiyah dinisbatkan dalam negara Pancasila ini, disebabkan peradaban dunia tengah mengalami pergeseran akibat dapat gerakan-gerakan Islam radikal yang mengatasnamakan agama karena menuntut ketidakadilan. Berbeda dengan wacana Islam yang mengambil jalan tengah karena tuntutan cerminan keadilan masyarakat.

Dalam konteks kemajemukan inilah, umat Islam memiliki kewajiban untuk mengamalkan dan mengikuti isyarat al-qur'an berada pada posisi di tengah, *ummatan wasatan* (ikatan pemersatu umat dan sebangsa setanah air). Walaupun umat Islam berada pada posisi ekstrim, yaitu sikap terlalu fanatik itu telah memberikan contoh kehidupan yang tidak rukun bagi masyarakat plural.

Hal penting ini, kita harus bertindak tegas sebagai golongan yang berwacana mengadopsi Islam wasathiyah agar persoalan radikalisasi [Pancasila](#) tidak terus

menerus menggelorakan ekstremitasnya terhadap masyarakat yang berbeda keyakinan maupun tidak. Karena itu, kita dituntut mampu berbenah diri demi peradaban dunia ini.

Di tengah tantangan kebangsaan, upaya menyebarluaskan pemahaman, konsep dan praktik Islam wasathiyah, vernakularisasi, indigenisasi dan kontekstualisasi Islam merupakan langkah strategis untuk mengembangkan dan mengimplementasikan praktik keislaman wasathiyah. Pemahaman dan praksis keislaman wasathiyah menjadi keniscayaan di tengah tantangan krisis di banyak bagian dunia muslim dan peradaban dunia.

Pergumulan pemahaman dan praksis keagamaan tidak wasathiyah dan perkembangan dunia karena melihat banyak problema yang tidak berkeseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, sains teknologi, ilmu pengetahuan, lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

## **Bersatu untuk Perdamaian Dunai**

Simbol persatuan dalam dunai tentu dapat menjadikan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya [keadilan dan keseimbangan](#) serta jalan tengah dalam Islam untuk tidak terjebak pada ekstremitas.

Meneguhkan Islam dengan penuh persatuan dalam bingkai peradaban dunia dapat menggunakan dengan konsep Islam wasathiyah, tujuannya adalah untuk merefleksikan prinsip *tawassut* (tengah), *tasamuh*, *tawazun* (seimbang), *i`tidal* (adil), *iqtisad* (sederhana). Dengan demikian, istilah ummatan wasatan sering juga disebut sebagai *a just people* atau *a just community*. Yaitu masyarakat atau komunitas yang menampilkan kriteria di atas.

Din Syamsudin menegaskan dalam (*Wasatiyyat Islam: Konsepsi dan Implementasi*: 2018), ada yang memahami bahwa watak Islam wasathiyah berhubungan dengan posisi tengahan Islam antara dua agama samawi terdahulu, yaitu Yahudi yang menekankan keadilan (*din al-'adalah*) dan Kristen yang menekankan kasih (*din al-rahmah*). Islam sebagai agama tengahan memadukannya menjadi agama keadilan dan kasih sayang sekaligus (*din al-'adalah wa al-rahmah*). Dengan demikian, Islam wasathiyah juga menegaskan

jalan tengah dalam arti tidak terjebak ke dalam dua titik ekstrimitas (*al-ghuluw wa al-taqsir*). Islam wasathiyah juga dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spiritualistik dan legalistik-formalistik. Hal ini menunjukkan bahwa wasathiyah adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya. Islam wasathiyah dengan demikian adalah upaya untuk memadukan kehidupan dunia dan akhirat dan mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (*sa'adat al daraini*).

Islam wasathiyah selain dapat kita bersifat solustif, dan akomodatif. Artinya, wajah Islam tampak sempurna dengan kehadirannya. Sehingga, mampu merajut kebersamaan dalam mewujudkan perdamaian dunia, dan menjadi obat yang paling mujarab untuk menangkal paham radikalisme. Terutama radikalisme yang berkedok atau berbaju agama. Karena tanpa peran agama imposible perdamaian itu akan terajut. Maka dari itu, konsep ini kita yakini menawarkan Islam toleran yang penuh menghargai perbedaan demi terciptanya keadilan dan [perdamaian dunia](#).